

Representasi Bullying dalam The Karate Kid Analisis Semiotik

Agmi restyadiana¹, Poppy Febriana^{1*}

¹ Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

*Correspondence: Poppy Febriana

Email: poppyfebriana@umsida.ac.id



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak : Studi ini menyelidiki keberadaan perundungan dalam film "The Karate Kid," dengan menekankan pada perundungan fisik terhadap protagonis, Dre. Menggunakan metodologi kualitatif deskriptif, penelitian ini mengkhususkan pada adegan-adegan tertentu menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mendekode simbol dan tanda-tanda agresi. Observasi dilakukan secara teliti di berbagai adegan, mengungkapkan pola berulang dari perundungan fisik. Temuan ini menekankan implikasi yang signifikan untuk memahami penggambaran perundungan dalam media populer dan dampak potensialnya terhadap persepsi audiens mengenai kekerasan dan korban. Analisis ini tidak hanya menyoroti isu agresi dalam film yang berpusat pada pemuda tetapi juga memanggil evaluasi kritis tentang bagaimana tema-tema tersebut mempengaruhi interpretasi dan perilaku penonton.

Kata Kunci : Perundungan, Analisis Semiotika, Roland Barthes, Film Remaja, Agresi.

Abstract : This study investigates the presence of bullying in "The Karate Kid," emphasizing physical bullying against the protagonist, Dre. Employing a descriptive qualitative methodology, the research zeroes in on specific scenes using Roland Barthes' semiotic analysis to decode the symbols and signs of aggression. Observations were meticulously conducted across various scenes, revealing a recurring pattern of physical bullying. The findings underscore significant implications for understanding the portrayal of bullying in popular media and its potential impacts on audience perceptions of violence and victimization. This analysis not only highlights the issues of aggression in youth-centric films but also calls for a critical evaluation of how such themes influence viewer interpretations and behaviors.

Keywords : Bullying, Semiotic Analysis, Roland Barthes, Youth Films, Aggression.

Introduction

The Karate Kid adalah film persembahan Columbia Pictures bersama beberapa rumah produksi lain. Film ini disutradarai oleh Harald Zwart. Sementara itu, ceritanya ditulis oleh Robert Mark Kamen dan skenarionya ditulis oleh Christopher Murphey. Film ini menceritakan seorang siswa pindahan di Beijing yang berasal dari Amerika Serikat, yaitu Dre Parker. Sebagai siswa baru, sekelompok murid di sekolah barunya kerap mengganggu Dre. Sampai suatu ketika terjadi peristiwa yang melibatkan seorang siswi bernama Mei. Akibatnya, di bawah instruksi Cheng selaku ketua kelompok murid perundung tersebut melakukan hal di luar batas.

Definisi Bullying merupakan sebuah kata serapan dari bahasa Inggris. Bullying berasal dari kata bully yang artinya penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang seringkali dipakai masyarakat untuk

menggambarkan fenomena Bullying di antaranya adalah penindasan, penggencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi, Bullying adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan menyakiti, seperti menakuti melalui ancaman agresi dan menimbulkan terror[1]. Termasuk juga tindakan yang direncanakan maupun yang spontan bersifat nyata atau hampir tidak terlihat, dihadapan seseorang atau di belakang seseorang, mudah untuk diidentifikasi atau terselubung dibalik persahabatan, dilakukan oleh seorang anak atau kelompok anak.

Bullying kerap terjadi pada masa anak-anak seperti masa SD SMP dan SMA namun Bullying tidak hanya terjadi pada anak-anak, Bullying juga terjadi pada masa remaja bahkan dewasa[2], adapun beberapa jenis Bullying yaitu : a). Bullying fisik, Penindasan fisik merupakan jenis Bullying yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa. Jenis penindasan secara fisik penamparan, penimpukan, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan berlari berkeliling lapangan, menghukum dengan cara push up hingga ke posisi yang menyakitkan, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius. b). Bullying verbal, kata-kata adalah alat yang kuat dan dapat mematahkan semangat seorang anak yang menerimanya. Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat berupa menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah, menolak. c). Bullying Mental/Psikologis, Jenis Bullying ini adalah Bullying dalam bentuk pelemahan harga diri korban. Tindakan ini biasanya dilakukan seorang oknum hingga korbannya mengalami kesulitan untuk mempertahankan dirinya. Pelaku biasanya lebih kuat dibandingkan korbannya, sehingga tindakan Bullying akan dilakukan secara berulang. Bentuk-bentuk Bullying secara mental/psikologis dapat berupa memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, mempermalukan, meneror lewat pesan pendek telepon genggam atau e-mail, memandang yang merendahkan, memelototi, mencibir[3]. Pihak guru perlu melakukan pengawasan lebih ekstra kepada siswa yang sering melanggar peraturan dan tata tertib sekolah.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi Bullying antara lain adalah : a). keluarga, Keberadaan individu dalam keluarga yang tentang bagaimana kehidupan di lingkungan keluarganya serta cara mendidik dalam keluarga dan pola asuh orang tua terhadap anaknya yang baik maupun kurang, dengan anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya kemungkinan dapat memicu terjadinya perlakuan kurang baik anak terhadap orang lain. b). Teman Sebaya, Pada usia remaja, anak lebih banyak menghabiskan waktunya diluar rumah[4]. Pada masanya remaja memiliki keinginan untuk tidak lagi terlalu bergantung pada keluarganya dan mulai mencari dukungan dan rasa aman dari kelompok sebayanya, oleh karena itu salah satu faktor yang sangat besar dari perilaku

Bullying pada remaja disebabkan oleh teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara memberikan ide baik secara aktif maupun pasif bahwa Bullying tidak akan berdampak apa-apa dan merupakan suatu hal yang wajar dilakukan. c). Media, Pada perkembangan pesat Media saat ini menimbulkan banyak dampak baik positif maupun negatif dikalangan Siswa disekolah, dalam penggunaan media elektronik seperti televisi, telepon genggam (handphone) ataupun laptop / notebook.. Media elektronik pembahasan penting disini berupa telepon genggam (handphone) terlebih pada zaman sekarang ini yaitu penggunaan handphone dengan fasilitas android sangatlah berkembang begitu pesat beberapa tahun terakhir ini, banyak kalangan yang rela untuk menghabiskan waktunya hanya dengan menggunakan fitur android pada handphone nya terlebih juga pada Siswa sekolah, Peran remaja tidak bisa dilepaskan dari internet, termasuk di dalamnya sosial media. Tidak seperti orang dewasa yang pada umumnya sudah mampu mem-filter hal-hal baik ataupun buruk dari internet, remaja sebagai salah satu pengguna internet justru sebaliknya[5]. Selain belum mampu memilah aktivitas internet yang bermanfaat, mereka juga cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial mereka tanpa mempertimbangkan terlebih dulu efek positif atau negatif yang akan diterima saat melakukan aktivitas internet tertentu, berkembangnya penggunaan teknologi komunikasi khususnya pada remaja, dunia maya menjadi wadah baru yang beresiko bagi aksi kekerasan. Efek negatif dalam berinternet yang akhirnya menimbulkan perilaku kekerasan pada dunia maya disebut dengan cyberBullying[6].

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang melandasi peneliti untuk melakukan penelitian ini, penelitian yang dilakukan oleh Atika yang berjudul “ Representasi Bullying dalam Film Joker [7] (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)” yang menyatakan bahwa terdapat beberapa bentuk Bullying yang terkandung dalam film Joker. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Nugraha[8] yang berjudul “Representasi Unsur Bullying Pada Film Animasi Koe No Katachi, Analisis Semiotika Roland Barthes” yang menyatakan bahwa terdapat unsur Bullying yang terkandung didalam film animasi tersebut, peneliti juga menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes. Penelitian tentang Bullying pada film juga dilakukan oleh Putri & Maulianza[9] yang berjudul “Bullying terhadap Perempuan dalam Film “Imperfect”” yang menyatakan bahwa terdapat beberapa bentuk Bullying yang terkandung di dalam film tersebut.

Peneliti menggunakan teknik analisis dari Roland Barthes, Roland Barthes merupakan seorang pemikir struktural yang mengadopsi teori semiotik Saussure[10]. Ia diakui sebagai tokoh sentral dalam gerakan strukturalisme pada tahun 90-an dan 70-an, menurut Barten. Menurutnya, bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu realitas tertentu dalam waktu tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis semiotika untuk memahami makna representasi Bullying. Dalam hal ini, peneliti memilih menggunakan teori dan metode analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Peneliti lebih memfokuskan pada pemaknaan konotatif (makna tambahan) dan arti penunjukan dalam penelitian ini

Roland Barthes adalah tokoh lain yang mengikuti pemikiran Saussure[11]. Barthes memiliki pandangan bahwa sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Jika Saussure menggunakan istilah *signifier* dan *signified* berkenaan dengan lamban-lambang atau teks dalam suatu paket pesan, maka Barthes menggunakan istilah *denotasi*, *konotasi* dan *mitos* untuk menunjukkan tingkatan-tingkatan makna[12].

Semiotika merupakan ilmu tentang tanda-tanda[13]. Ilmu ini menganggap bahwa peristiwa sosial/masyarakat dan kebudayaan merupakan kumpulan tanda – tanda. Roland Barthes meneruskan pemikiran De Saussure dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “*order of signification*”, yang mencakup *denotasi* (makna sebenarnya sesuai kamus) dan *konotasi* (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Disinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap menggunakan istilah *signifier-signified* yang diusung Saussure.

Methodology

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, Deskriptif kualitatif adalah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif[14]. Jenis penelitian ini umumnya dipakai dalam fenomenologi social. Deskriptif kualitatif difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terkait dengan pertanyaan siapa, apa, dimana dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi hingga akhirnya dikaji secara mendalam untuk menemukan pola-pola yang muncul pada peristiwa tersebut, Secara ringkas dapat dijelaskan bahwa deskriptif kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif[15]. Tipe penelitian kualitatif deskriptif digunakan sebagai prosedur untuk mengemukakan pemecahan masalah penelitian dengan mengetengahkan keadaan obyek yang diteliti, berdasarkan data dari fakta yang aktual pada saat penelitian lapangan berlangsung, menganalisis dan menginterpretasi.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan observasi dan pengamatan yang menyeluruh pada objek penelitian, yaitu dengan menonton secara menyeluruh film *The Karate Kid* untuk mengetahui Scene yang terdapat unsur *Bullying* pada film tersebut, lalu peneliti melakukan pemaknaan sesuai dengan teori semiotika. Peneliti menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes.

Result and Discussion

A. Hasil

Peneliti menemukan beberapa Scene yang terdapat unsur *Bullying* pada film *The Karate Kid*, peneliti tidak mengambil semua Scene pada film *The Karate Kid* agar dapat fokus ke masalah yang diteliti, lalu peneliti memaknai menggunakan teknik analisis Roland Barthes berikut adalah hasil Scene yang mengandung unsur *Bullying* pada film *The Karate Kid* :

Gambar 1. Scene 1 16.00



Tabel 1.

Denotasi	Perilaku <i>Bullying</i> yang terjadi pada <i>Scene</i> awal ketika Dre sedang menari dihadapan Mei pada awal perkenalan mereka membuat teman teman Mei berkumpul untuk melihat Dre, kemudian Cheng memarahi Mei karena Mei tidak latihan
Konotasi	Cheng dan teman temanya menirukan tarian Dre dengan maksud untuk mengejek Dre dihadapan Mei agar Dre Malu, kemudian Cheng sengaja menemui Mei agar Dre menjauhi Mei
Mitos	Sebagian besar masyarakat memandang sebelah mata orang berkulit hitam, orang kulit hitam harus terpisah dengan orang kulit putih, dan juga imigran/pendatang juga dianggap sebagai pembawa sial sehingga sering diasingkan.

Gambar 2. Scene 2 17.18



Tabel 2.

Denotasi	Perilaku <i>Bullying</i> yang terjadi pada <i>Scene</i> kedua ketika Dre ingin memberikan kertas yang Mei yang dijatuuhkan oleh Cheng, Cheng tidak terima Dre mengembalikan kertas tersebut kepada Mei sehingga membuat Cheng marah.
Konotasi	Cheng dan teman temanya menghampiri Dre dan Mei yang sedang bicara, kemudian Cheng menjatuhkan kertas agar terlihat lebih kuat dan keren dimata Mei disbanding Dre, kemudian Dre mengambil Kertas itu dan mengembalikan kepada Mei, Cheng tidak terima akhirnya Cheng memukuli Dre agar Dre merasa malu didepan Mei
Mitos	Sebagian besar masyarakat memandang sebelah mata orang berkulit hitam, orang kulit hitam harus terpisah dengan orang kulit putih, dan juga imigran/pendatang juga dianggap sebagai pembawa sial sehingga sering diasingkan.

Gambar 3. Scene 2 17.18



Tabel 3.

Denotasi	Pada Scene ke 3 ketika Dre keluar dari ruang music, Dre bertemu dengan Cheng dan teman temanya, kemudiang Cheng berkata “Bolehkah aku memegang rambutmu, jauhi kami semua” kemudian teman Cheng mengelilingi Dre.
Konotasi	Cheng dan teman temanya sengaja mengatakan “ bolehkah aku memegang rambutmu” untuk mengejek dan menghina Dre karena dia berambut gimbal, dan Cheng sengaja menakuti Dre agar Dre tidak menemui Mei lagi.
Mitos	Sebagian besar masyarakat memandang sebelah mata orang berkulit hitam, orang kulit hitam harus terpisah dengan orang kulit putih, dan juga imigran/pendatang juga dianggap sebagai pembawa sial sehingga sering diasingkan.

Gambar 4. Scene 4 39.12



Tabel 4.

Denotasi	Pada Scene ke 4 Dre ingin membalas perbuatan Chen dan teman temanya karena telah memukuli Dre, namun Dre tertangkap dan akhirnya Dre dihajar oleh chen dan teman temanya, namun salah satu temanya melerai dan chen pun berkata “apa kau tidak ingat yang kita pelajari, tidak ada ampun”
Konotasi	Chen menghajar Dre yang dianggapnya rendah dengan niatan agar Dre takut kepada chen dan teman temanya agar chen terlihat kuat, hal itu dilator belakanginya oleh lingkungan chen yang mengajarkan tidak ada ampun, ditandai dengan perkataan chen.
Mitos	Sebagian besar masyarakat memandang sebelah mata orang berkulit hitam, orang kulit hitam harus terpisah dengan orang kulit putih, dan juga imigran/pendatang juga dianggap sebagai pembawa sial sehingga sering diasingkandan dipandang rendah.

Gambar 5. Scene 4 39.12



Tabel 5.

Denotasi	Dre dan <i>Mr Han</i> pergi ke tempat latihan Cheng untuk meminta maaf dan damai, namun guru Cheng tidak menerima itu dan menantang <i>Mr Hand</i> an Dre agar bertanding di tempat latihan tersebut
Konotasi	Guru Cheng ingin menakuti Dre dan <i>Mr Han</i> agar mereka ketakutan dengan cara mengajak mereka berduel, dan akan menghajar mereka, guru Cheng menganggap mereka berdua rendah.
Mitos	Sebagian besar masyarakat memandang sebelah mata orang berkulit hitam, orang kulit hitam harus terpisah dengan orang kulit putih, dan juga imigran/pendatang juga dianggap sebagai pembawa sial sehingga sering diasingkan dan dipandang rendah.

Gambar 6. Scene 6 1.52.18



Tabel 6.

Denotasi	Chen unggul 2 poin dalam turnamen kungfu kemudian Cheng memelintir badan musuhnya dan menunjuknya kepada Dre
Konotasi	Cheng ingin membuat Dre takut dengan cara menunjukan kekuatannya dihadapan Dre meskipun lawanya kesakitan, hal ini dikarenakan Cheng membenci Dre dan ingin balas dendam kepada Dre dan menganggap Dre rendah.
Mitos	Sebagian besar masyarakat memandang sebelah mata orang berkulit hitam, orang kulit hitam harus terpisah dengan orang kulit putih, dan juga imigran/pendatang juga dianggap sebagai pembawa sial sehingga sering diasingkan dan dipandang rendah.

Gambar 7. Scene 7 1.54.16



Tabel 7.

Denotasi	Liang teman Cheng didiskualifikasi dari turnamen karena telah melanggar peraturan karena dengan sengaja mengakibatkan luka fatal terhadap kaki Dre.
Konotasi	Guru liang dan Cheng ingin mencederai Dre dengan cara menyuruh liang, liang memukul kaki Dre agar Dre kalah di semifinal dan tidak bisa melanjutkan turnamen dengan cara mencederai kaki Dre hingga tidak bias berjalan dengan normal dan mengakibatkan bengkok yang sangat parah.
Mitos	Sebagian besar masyarakat memandang sebelah mata orang berkulit hitam, orang kulit hitam harus terpisah dengan orang kulit putih, dan juga imigran/pendatang juga dianggap sebagai pembawa sial sehingga sering diasingkan dan dipandang rendah.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi pada film The Karate Kid dapat disimpulkan bahwa terdapat unsur Bullying yang terjadi pada film tersebut, banyak Bullying yang terjadi diantaranya terdapat Bullying fisik dan verbal hal itu bias dilihat dari Scene 1 ketika Dre dihajar oleh Cheng dihadapan Mei dan teman temanya hal ini terjadi dikarenakan faktor lingkungan chen dilatih dan guru chen sendiri yang mengajarkan hal tersebut. Hal ini juga berkaitan dengan jenis Bullying yang sudah dijelaskan peneliti diatas yaitu, jenis penindasan secara fisik penamparan, penimpukan, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan berlari berkeliling lapangan, menghukum dengan cara push up hingga ke posisi yang menyakitkan, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.

Conclusion

Berdasarkan hasil analisis pada film The Karate Kid dapat disimpulkan bahwa terdapat unsur Bullying terhadap Dre dikarenakan Dre adalah imigran dan Dre dekat dengan Mei, peneliti menemukan beberpa jenis Bullying yang terjadi pada film The Karate Kid diantaranya terdapat Bullying fisik, Bullying verbal. Bullying fisik adalah Bullying yang paling sering muncul didalam film tersebut seperti contoh pada Scene 7, Guru liang dan Cheng ingin mencederai Dre dengan cara menyuruh liang, liang memukul kaki Dre agar

Dre kalah di semifinal dan tidak bisa melanjutkan turnamen dengan cara mencederai kaki Dre hingga tidak bisa berjalan dengan normal dan mengakibatkan bengkok yang sangat parah. Sedangkan Bullying verbal bias dilihat di Scene 3 Cheng dan teman temanya sengaja mengatakan “ bolehkah aku memegang rambutmu” untuk mengejek dan menghina Dre karena dia berambut gimbal, dan Cheng sengaja menakuti Dre agar Dre tidak menemui Mei lagi. Banyak factor yang mempengaruhi Bullying yang terjadi pada film tersebut salah satunya adalah factor teman sebaya dan factor lingkungan.

Acknowledgement

Terimakasih kepada Allah Swt, dan tidak lupa ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada kedua orang tua dan keluarga saya yang telah mendukung saya sehingga saya bisa mencapai titik ini, kepada prodi Ilmu Komunikasi. tak lupa ucapan terimakasih juga kepada dosen pembimbing saya ibu Poppy Febriana yang telah membimbing saya untuk Menyusun artikel ilmiah secara baik dan benar.

References

- N. Yuliani, "Fenomena Kasus Bullying di Sekolah," Res. Gate, 2019.
- L. Muntasiroh, "Jenis-Jenis Bullying Dan Penanganannya Di Sd N Mangonharjo Kota Semarang," J. Sinektik, vol. 2, no. 1, p. 106, 2019, doi: 10.33061/js.v2i1.2983.
- L. Indriani, D. Falihin, and M. Said, "Perilaku Bullying Siswa Di Smp Negeri 23 Makassar," Soc. Landsc. J., pp. 31–38, 2020.
- E. Waliyanti, F. Kamilah, and R. R. Fitriansyah, "Fenomena Perilaku Bullying Pada Remaja di Yogyakarta," J. Ilm. Keperawatan Indones., vol. 2, no. 1, p. 50, 2018, doi: 10.31000/jiki.v2i1.831.
- Y. Bulu, N. Maemunah, and Sulasmini, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Bullying Pada Remaja Awal," Nurs. News (Meriden), vol. 4, no. 1, pp. 54–66, 2019. [Online]. Available: <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/download/1473/1047>
- P. Muhopilah and F. Tentama, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Bullying," J. Psikol. Terap. Dan Pendidik., vol. 1, no. 2, p. 99, 2019, doi: 10.26555/jptp.v1i2.15132.
- F. N. Atika, "Representasi Bullying Dalam Film Joker (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)," Skripsi, p. 90, 2020.
- O. O. Kristyanovan Nugraha, Weni A. Arindawati, and Jurusan, "Representasi Unsur Bullying Pada Film Animasi 'Koe No Katachi', Analisis Semiotika Roland Barthes," J. Ilmu Pengetah. Sos., vol. 9, pp. 3331–3339, 2022, [Online]. Available: <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index>
- E. Apriani Putri and M. Maulianza, "Bullying Terhadap Perempuan Dalam Film 'Imperfect'," Prociding Journalistic, vol. 8, no. 1, pp. 42–50, 2022, [Online]. Available: <https://www.liputan6.com/showbiz/read/4148>
- H. Hamidah and A. Syadzali, "Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Fenomena Jilboobs," J. Stud. Insa., vol. 4, no. 2, p. 117, 2016, doi: 10.18592/jsi.v4i2.1124.

-
- S. Pohan and N. Pratiwi, "Analisis Semiotika Nilai-Nilai Edukasi Terhadap Lagu," vol. 14, no. 02, pp. 208–217, 2022.
- P. Wibisono and Y. Sari, "Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira," J. Din. Ilmu Komun., vol. 1, no. 1, pp. 30–43, 2021.
- Y. Mudjiono, "Kajian Semiotika Dalam Film," J. Ilmu Komun., vol. 1, no. 1, pp. 125–138, 2022, doi: 10.15642/jik.2011.1.1.125-138.
- Y. Nurmalasari and R. Erdiantoro, "Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier," Quanta, vol. 4, no. 1, pp. 44–51, 2020, doi: 10.22460/q.v1i1p1-10.497.
- C. M. Zellatifanny and B. Mudjiyanto, "Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi," Diakom J. Media Dan Komun., vol. 1, no. 2, pp. 83–90, 2018, doi: 10.17933/diakom.v1i2.20.